

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peternakan merupakan sektor yang berperan penting dalam proses penyediaan kebutuhan pangan bagi masyarakat Indonesia. Dimana sektor peternakan merupakan pemenuh kebutuhan protein asal hewani. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka diperlukan penyediaan protein asal hewani yang cepat dan mudah didapat yang salah satunya bersumber dari ternak unggas.

Ternak unggas merupakan pilihan yang tepat karena cepat dalam menghasilkan produksi daging dan telur. Salah satu jenis usaha ternak unggas yang berpotensi untuk dikembangkan adalah peternakan itik. Berdasarkan data yang diperoleh populasi ternak itik di Sumatera Barat sebanyak 1.275.076 ekor dan produksi daging itik 749.783 ekor (Data Pembangunan Provinsi Sumatera Barat, 2016). Populasi ternak itik di Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam meliputi Nagari Koto Tengah sebanyak 26.793, Gadut 3.700 dan Kapau 5.627 dengan total keseluruhan sebanyak 36.120 ekor itik (Program BP3K Tilatang Kamang, 2016). Populasi ternak itik yang tinggi memiliki peran penting bagi kehidupan peternak dan masyarakat sebagai sumber gizi.

Pada umumnya itik dipelihara secara semi intensif dengan melepasnya di sawah pada siang hari dan mengandangkannya pada malam hari. Itik betina dipelihara sebagai penghasil telur dan bibit, sedangkan itik jantan sebagai pedaging. Karena kualitas dan kuantitas daging dan telur yang dihasilkan menjadikan itik digemari oleh peternak untuk dipelihara. Ternak itik memiliki kelebihan dibandingkan ternak unggas lainnya, daya adaptasi yang baik, lebih tahan terhadap penyakit. Selain itu, itik memiliki efisiensi dalam mengubah ransum menjadi daging (Akhdiarto, 2002).

Itik Mojosari merupakan itik lokal yang berasal dari desa Modopuro, Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. itik Mojosari merupakan salah satu itik lokal yang memiliki produktivitas unggul sebagai penghasil telur. Itik Mojosari dan Alabio (MA) merupakan itik hasil persilangan antara itik Mojosari (*Anas javanica*) jantan dengan itik Alabio (*Anas platyrhynchos Borneo*) betina. Persilangan timbal balik antara itik Mojosari dan Alabio akan memberikan manfaat jika dilihat secara menyeluruh dan bukan terhadap sifat-sifat tertentu saja (Yudityo, 2003).

Pemeliharaan itik dilakukan dengan berbagai cara yaitu dengan sistem intensif dimana ternak di kandangkan secara sepenuhnya dan kebutuhan ternak di penuhi oleh peternak, sistem semi intensif pada siang hari ternak di lepaskan ke sawah dan pada malam hari di kandangkan peternak tetap memenuhi kebutuhan ternak meskipun tidak sepenuhnya. Sistem ekstensif ternak di biarkan lepas dan tenak mencari makan sendiri untuk memenuhi kebutuhannya tidak ada campur tangan peternak di dalam memenuhi kebutuhan ternak.

Faktor ransum sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan reproduksi ternak. Dalam peternakan itik, ransum komersial merupakan biaya terbesar yang menyita 60-80% biaya produksi (Montong, 1987). Menimbang hal itu, perhatian yang lebih pada faktor ransum dapat menunjang keberhasilan usaha ternak itik. Pemberian ransum yang baik meliputi kuantitas dan kualitas ransum, jumlah penyajiannya cukup dengan memperhatikan kandungan nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan ternak. Ransum yang berlebih selain berpengaruh buruk terhadap kemampuan reproduksi, juga meningkatkan biaya produksi. Pembatasan jumlah ransum bisa dijadikan solusi untuk menekan biaya produksi, yang mempunyai implikasi terhadap peningkatan keuntungan. Jumlah ransum

yang baik adalah ransum yang tidak kurang dan tidak berlebih, tetapi memberikan performas bagus terhadap pertumbuhan dan reproduksi ternak, dalam hal ini kualitas semen yang dihasilkannya. Rekomendasi kebutuhan gizi itik petelur pada berbagai umur menurut Sinurat (2000) yaitu: ransum starter untuk itik berumur 0-8 minggu memiliki kandungan gizi yang terdapat didalamnya Protein Kasar 17-20% dan Energi Metabolisme 3.100 kkal EM kg dan pada umur 9-20 minggu memiliki kandungan gizi yang terdapat didalamnya Protein Kasar 15-18% dan Energi Metabolisme 2.700 kkal EM kg.

Pembatasan ransum pada broiler sampai 15% dapat menyebabkan usus halus semakin tipis dan panjang dibandingkan dengan perlakuan lainnya, sehingga menyebabkan penyerapan menjadi lebih baik (Sabrina, 1984). Pembatasan ransum hingga 20% dan *ad libitum* dapat mempengaruhi presentase rempela dan presentase bobot hati ayam pedaging (Prilyana, 1984).

Pada penelitian Yanti (2013) pembatasan ransum pada itik lokal sampai tingkat 45% menyebabkan usus halus lebih tipis dibandingkan dengan perlakuan lainnya hal ini dikarenakan adanya usaha ternak dalam beradaptasi terhadap defisiensi ransum yang diberikan dibawah konsumsi normal menyebabkan penipisan pada dinding usus halus tetapi tidak berpengaruh nyata terhadap panjang usus halus, bobot ventrikulus dan bobot hati. Pada masa pemulihan tidak berpengaruh terhadap panjang usus halus, tebal usus halus, bobot ventrikulus dan bobot hati. Namun belum ada pembatasan ransum dan masa pemulihan terhadap organ dalam itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA) jantan. Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian “**Pengaruh**

Pembatasan Ransum Dan Masa Pemulihan Terhadap Organ Dalam Itik Persilangan Mojosari dan Alabio (MA) Jantan”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: bagaimana pengaruh pembatasan ransum dan pemulihan terhadap organ dalam itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA) jantan.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembatasan ransum dan pemulihan terhadap organ dalam itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA) jantan.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat khususnya peternak budidaya itik tentang pengaruh pembatasan ransum dan pemulihan terhadap organ dalam itik persilangan Mojosari dan Alabio (MA) jantan.

1.5. Hipotesis

Pemberian ransum dengan pada periode refeeding berpengaruh terhadap ketebalan usus halus, hati dan ventrikulus dan mampu meningkatkan efesien pada ransum yang diberikan.

